

Revitalisasi Cerita Rakyat Lokal Melalui Program Storytelling Interaktif di SMPN Nunpo

Maria Fridolin Naben*¹, Benyamin Kau Abi², Desta Gloria Siahaan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
*e-mail: mariafridolinnaben@gmail.com¹

Abstrak

Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal terutama minat dan pengetahuan tentang cerita rakyat lokal di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali cerita rakyat lokal melalui metode storytelling interaktif di SMPN Nunpo. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap diantaranya persiapan dan pelaksanaan. Jumlah peserta yang hadir adalah 40 orang siswa aktif dan 4 orang guru Bahasa yang terdiri dari 2 orang guru Bahasa Indonesia dan 2 orang guru Bahasa Inggris. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif dan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan tersebut. Melalui pendekatan storytelling interaktif, siswa tidak hanya belajar mengenal cerita rakyat lokal tetapi juga melatih kemampuan berbicara di depan umum. Partisipasi aktif dari siswa dan guru SMP Nunpo menunjukkan bahwa metode interaktif storytelling dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang terpadu di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil menjadi salah satu sarana untuk menghidupkan kembali pengetahuan budaya lokal serta meningkatkan keterampilan storytelling siswa.

Kata kunci: Cerita rakyat Timor, Revitalisasi, Storytelling.

Abstract

Concern over the younger generations' decreasing in local culture, particularly interest and knowledge of local folklore in North Central Timor Regency. This activity aims to revive local folklore through interactive storytelling methods at SMPN Nunpo, one of the schools of North Central Timor regency. This activity was carried out into two parts: preparation and implementation. The number of participants were 40 active students and 4 languages language teachers consisting of 2 Indonesian language teachers and 2 English teachers. The result of this activity showed that students gave a positive response and high enthusiasm during the training process. Through the interactive storytelling approach, students not only learn about local folklore but also practice their public speaking skills. The active participation of students and teachers at SMP Nunpo highlight the potential of interactive storytelling as an integrated learning tools in schools. It can be concluded that this program was effective revitalizing local culture knowledge and improving students' storytelling skills.

Keywords: Timor folklore, Revitalization, Storytelling.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah bagian dari warisan budaya yang tidak terlihat dan memiliki nilai sejarah, etika, serta Pendidikan bagi generasi mendatang. Beberapa artikel menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai warisan budaya tak benda yang menjadi medium transmisi nilai antar generasi [1]; [2]. Kisah-kisah ini muncul dari masyarakat, merefleksikan pengalaman hidup bermasyarakat, serta berperan sebagai alat untuk mentransfer norma, nilai dan kebijaksanaan lokal. Cerita rakyat dipandang sebagai instrument strategis dalam dunia pendidikan karena dapat mentransfer nilai etika seperti kejujuran dan empati [3]. Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya sekedar peninggalan sejarah melainkan sebagai kompas moral dalam hidup bermasyarakat.

Cerita rakyat memiliki fungsi lain yang lebih penting dari sekedar pengantar tidur bagi anak-anak. Banyak kosakata, gaya bahasa maupun ungkapan yang tidak ditemukan dalam buku teks pada umumnya. Cerita rakyat menjadi materi autentik dalam pembelajaran bahasa karena membantu siswa menguasai diksi yang jarang ditemui dalam teks akademis [4], [5]. Bukan hanya itu, dari segi psikologi, cerita rakyat mendorong anak-anak untuk menimba nilai moral

melalui alur cerita dan juga nasib tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat. [6] dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa dapat menumbuhkan rasa empati dan hubungan sosial lewat tokoh-tokoh yang ditemukan di dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat memberikan pengetahuan yang lebih dari sekedar membangun dunia imajinatif anak.

Cerita rakyat di wilayah Timor, khususnya di Timor Tengah Utara memainkan peranan penting sebagai media pendidikan tradisional yang menghubungkan antara individu, alam dan leluhur. Narasi lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat utama dalam menyampaikan nilai moral melalui konsep Halat (larangan) dan Noni (nilai kebaikan) dalam kehidupan masyarakat setempat [7]. Cerita rakyat di Timor juga dipercaya sebagai pelindung identitas budaya yang kuat di mana garis keturunan suku (feto-mone) dan kekayaan Bahasa lokal diturunkan secara turun temurun. [8] mengemukakan bahwa kearifan lokal seperti cerita rakyat di pulau Timor diyakini menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

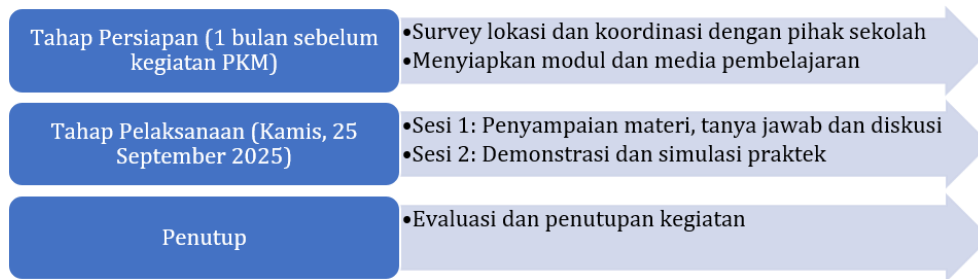
Namun, seiring berjalannya waktu, cerita rakyat mulai terpinggirkan dari ruang interaksi anak muda yang lebih dekat dengan budaya modern dan dunia digital. Secara tidak langsung modernisasi perlahan mulai menggeser pemahaman mereka tentang budaya lokal [9] dan dapat mengikis kecintaan mereka terhadap budaya lokal [10]. Jika hal ini dibiarkan, maka keberadaan budaya lokal seperti salah satunya cerita rakyat perlahan-lahan akan dilupakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tindakan preventif dalam upaya untuk menghidupkan kembali warisan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat.

SMPN Nunpo merupakan salah satu sekolah yang terletak di wilayah Kecamatan Bikomi Nilulat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sekolah ini dipilih sebagai tempat pengabdian ini karena beberapa hal yang dianggap penting. Berdasarkan wawancara awal dengan guru bahasa dan kepala sekolah, ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut tidak bisa menyebutkan lebih dari dua cerita rakyat lokal. Selain itu, disebutkan juga bahwa siswa-siswi sering mengalami kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) saat diminta untuk tampil atau berbicara di depan umum. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali minat dan apresiasi siswa terhadap cerita rakyat lokal yang mulai tergeser budaya populer modern. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di depan umum serta mampu berkreasi secara verbal maupun nonverbal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian di SMPN Nunpo dilaksanakan dalam dua tahap antara lain:

1. Tahap persiapan di mana tim pengabdian melakukan survey lokasi dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan satu bulan sebelum kegiatan pelaksanaan. Selain itu juga, tim menyiapkan segala kebutuhan alat dan bahan yang akan dibutuhkan saat kegiatan seperti modul dan media pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan selama satu hari pada Kamis, 2 September 2025 dengan beberapa agenda kegiatan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian sebelumnya yang dimulai dengan sesi penyampaian materi oleh tim pengabdian disertai dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi di mana tim pengabdian memberikan bimbingan kepada peserta serta memberikan mereka kesempatan untuk mempraktekkan materi yang disampaikan. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa aktif sebanyak 40 orang dan 4 orang guru Bahasa yang terdiri dari 2 orang guru Bahasa Indonesia dan 2 orang guru Bahasa Inggris.



Gambar 1. Flowchart kegiatan PKM di SMPN Nunpo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengenalan dan eksplorasi cerita rakyat lokal

Kegiatan ini diawali dengan sesi pengantar oleh tim pengabdian yang menjelaskan pengertian cerita rakyat dan jenis-jenisnya seperti fabel, mitos atau dongeng serta perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan cerita rakyat lokal wilayah Timor dengan judul *Legenda Bukit Fafinesu*. Siswa diajak untuk memahami nilai moral dan budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut.



Gambar 2. Pengenalan Cerita Rakyat Lokal Legenda Bukit Fafinesu

2. Pelatihan teknik *storytelling* interaktif

Pada awal sesi pelatihan, tim pengabdian menyampaikan konsep dasar *storytelling* interaktif yaitu bagaimana menyampaikan cerita melalui dialog, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang ekspresif. Dalam sesi ini juga, siswa diperlihatkan contoh video pendek bagaimana narator profesional membawakan cerita rakyat lokal Timor dalam bentuk *natoni* (tutur adat Timor). Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada beberapa aspek penting yaitu intonasi dan artikulasi, ekspresi wajah dan gestur tubuh, kontak mata narator dengan audiens serta kelihaihan dalam menggunakan beberapa property yang sesuai dengan narasi cerita.

Gambar 3. Pelatihan Teknik *Storytelling* Interaktif

3. Penampilan sesi *storytelling* interaktif oleh siswa

Setelah memahami Teknik dasar, siswa dilatih untuk berimprovisasi dalam membawakan cerita mereka. Siswa diminta untuk mengembangkan gaya bercerita masing-masing. Dalam sesi ini, siswa juga dilatih untuk berinteraksi dengan penonton. Sesi ini membuat suasana menjadi lebih rileks dan santai sehingga mengurangi gangguan kecemasan berbicara pada siswa. Setiap siswa yang tampil juga selalu diberikan pujian dan apresiasi oleh tim pengabdian untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.



Gambar 4. Siswa menampilkan cerita Rakyat dengan *storytelling* interaktif

Di akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi kegiatan di mana siswa diberikan kesempatan untuk memberikan kesan yang diperoleh dari kegiatan ini. Banyak siswa yang mengaku senang karena baru kali ini diberikan kesempatan untuk menampilkan cerita rakyat dengan kreatif dan menyenangkan. Para guru juga menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman mengajar yang baru. Dari pihak sekolah bahkan berencana menjadikan kegiatan *storytelling* interaktif ini sebagai bagian dari program literasi sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler mereka.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan Revitalisasi cerita rakyat lewat *storytelling* interaktif di SMPN Nunpo menunjukkan bahwa budaya lokal seperti cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Melalui pendekatan *storytelling* interaktif, siswa tidak hanya mengenal cerita rakyat lokal yang telah lama berkembang di masyarakat namun siswa juga belajar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kreatif dan komunikatif. Dengan demikian, kegiatan ini hanya berperan dalam melestarikan cerita rakyat lokal tetapi ikut memberikan sumbangsih bagi salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. B. Choo, T. Abdullah, and A. M. Nawi, "Digital storytelling vs. Oral storytelling: An analysis of the art of telling stories now and then," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 5 A, pp. 46–50, May 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.081907.
- [2] M. López-Santos, A. Rodríguez-García, P. Alonso Diez, and C. M. Rolando, "The Perceptions of Early Childhood Education Teachers About Folklore as an Educational Resource," *Educ. Sci. (Basel)*, vol. 16, no. 3, Mar. 2026, doi: 10.3390/educsci16030396.
- [3] J. Barli, M. W. Surtikanti, A. S. Sugeng, and N. Agung, "The Utilization of Local Folklore as Teaching Material: Students' Viewpoint and Character Education," *Journal of English Educational Study (JEES)*, vol. 7, pp. 82–91, 2024.
- [4] I. Safitri, "2023 (JEFLE) E-ISSN," 2023.
- [5] A. Nelci, K. Lomi, M. Aleksius, and M. Y. Sahan, "Folklore Storytelling: A Study into the Effectiveness of Traditional Short Story for Enhancing Vocabulary Development in EFL Learners," *REGISTER JOURNAL*, vol. 17, no. 02, pp. 279–300, 2024, doi: 10.18326/rgt.v17i2.279-300.
- [6] A. R. Nurhidayati and N. Yasmin, "Transforming Literacy and Social Skills through Storytelling in a Community-Based Setting," *Journal La Edusci*, vol. 5, no. 4, pp. 256–275, Oct. 2024, doi: 10.37899/journallaedusci.v5i4.1652.
- [7] N. N. Benu, L. Prasetyo, M. Denil, U. Kristen Artha Wacana, and S. Negeri Raden Wijaya Wonogiri, "Ecological Metaphors in the Naton Oral Tradition of the Atoin Meto Culture in West Timor, Indonesia," no. 1, pp. 43–58, 2025.
- [8] F. Arvianto and G. I. Kharisma, "Budaya dan Kearifan Lokal Kerajaan Insana di Dataran Timor," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 1, p. 117, Apr. 2021, doi: 10.23887/jish-undiksha.v10i1.28540.
- [9] E. D. Indriani, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, "Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 77–85, Jan. 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i1.719.
- [10] A. Tri Rahma Dewi, A. Nurul Aini, I. Sania, ma Zhilal Azizah, Y. Nurpadilah, and P. Studi Manajemen, "Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 23642–23649, 2024.